

Analisis Literasi Informasi Mahasiswa Semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci Berdasarkan Model *The Big6TM*

Astuni Rahayu, Dian Maisaroh

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci,
Sungai Penuh, Indonesia

Email: astunirahayu@iainkerinci.ac.id

Diajukan: 11-03-2026 Direvisi: 20-05-2026 Diterima: 10-05-2026

INTISARI

Literasi informasi merupakan kompetensi penting dalam pendidikan tinggi karena berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi informasi mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei melalui instrumen pre-test literasi informasi berbasis model literasi informasi *The Big6TM*. Responden penelitian berjumlah 26 mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58,34% mahasiswa berada pada kategori literasi rendah, 33,33% kategori sedang, dan hanya 8,33% kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber informasi ilmiah dengan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkannya. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya literasi informasi meliputi budaya akademik mahasiswa yang lebih mengandalkan mesin pencari umum, minimnya pelatihan literasi informasi, keterbatasan pemanfaatan teknologi informasi, serta kurangnya integrasi literasi informasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program literasi informasi melalui workshop rutin, kolaborasi dosen dan pustakawan, serta optimalisasi pemanfaatan e-resources perpustakaan.

Kata Kunci: Literasi informasi; Mahasiswa; Perpustakaan perguruan tinggi; E-Resources; Literasi digital

ABSTRACT

Information literacy is an important competency in higher education because it relates to students' ability to find, evaluate, and use information effectively. This study aims to analyze the level of information literacy of first-semester students in the Islamic Library and Information Science Study Program at IAIN Kerinci and identify the factors that influence it. The study used a descriptive quantitative approach with a survey method using an information literacy pre-test instrument based on the *Big6TM* information literacy model. The study respondents were 26 first-semester students in the Islamic Library and Information Science Study Program at IAIN Kerinci. The results showed that 58.34% of students were in the low literacy category, 33.33% were in the medium category, and only 8.33% were in the high category. These findings indicate a gap between the availability of scientific information sources and students' ability to utilize them. The main factors influencing low information literacy include students' academic culture that relies more on general search engines, minimal information literacy training, limited use of information technology, and the lack of integration of information literacy into the learning process. This study recommends strengthening information literacy programs through regular workshops, collaboration between lecturers and librarians, and optimizing the use of library e-resources.

Keywords: Information literacy; Students, University libraries; E-Resources; Digital literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat mendapatkan, mengelola, dan menggunakan informasi. Kehadiran internet, media sosial, mesin pencari, dan berbagai *platform* digital membuat informasi dapat diakses dengan cepat tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, banyaknya informasi di era digital tidak selalu disertai dengan kemampuan individu dalam memilih, mengevaluasi, dan menggunakan



informasi secara tepat. Fenomena ini terjadi akibat meningkatnya jumlah informasi yang tersedia, namun tidak semuanya memiliki kualitas yang jelas dan dapat dipahami dengan baik oleh pengguna (Sujana, 2019). Dalam konteks ini, literasi informasi menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bagian dari keterampilan di abad ke-21, kemampuan literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mencari informasi, tetapi juga menjadi indikator kualitas lulusan perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik cenderung lebih mampu mengelola pembelajaran secara mandiri, berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam menghadapi perkembangan informasi dan teknologi di era digital (Yusup, 2017).

Dalam lingkungan perguruan tinggi, kemampuan literasi informasi sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan penulisan karya ilmiah. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik cenderung lebih mampu mencari, mengevaluasi, dan menggunakan sumber informasi yang valid dan relevan dalam proses penulisan karya ilmiah (Dahlen et al., 2024). Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto dan Hariyati mengungkapkan bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mengevaluasi, memilih, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis. Mahasiswa cenderung lebih banyak menggunakan mesin pencari umum seperti Google dibandingkan memanfaatkan database ilmiah, repository institusi, maupun layanan *e-resources* perpustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Google dan Google Scholar menjadi sumber utama mahasiswa dalam menemukan referensi akademik awal, sedangkan pemanfaatan sumber ilmiah lain masih relatif rendah (Heriyanto & Hariyati, 2020). Penelitian lain yang dilakukan Nagel juga menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih akses informasi yang cepat dan praktis melalui internet, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kualitas dan kredibilitas informasi digital (Nagel, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi informasi yang memadai.

Permasalahan literasi informasi juga menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan data Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2024 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (*Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2024*, 2024). Meskipun demikian, penguatan budaya baca, kemampuan literasi digital, serta kemampuan masyarakat dalam membedakan informasi valid dan hoaks masih perlu terus ditingkatkan (Setiawati, 2022). Pada tingkat daerah, Provinsi Jambi juga menunjukkan perkembangan indeks literasi masyarakat yang meningkat, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek akses informasi, budaya baca, dan pemanfaatan sumber informasi digital secara kritis (*Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Dan Unsur Penyusunnya Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2024*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan akses informasi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kemampuan literasi informasi masyarakat, termasuk mahasiswa perguruan tinggi.

Dalam kajian literasi informasi, salah satu model yang banyak digunakan untuk mengukur kemampuan literasi informasi adalah model *The Big6TM* yang dikembangkan oleh



Eisenberg dan Berkowitz. Model ini terdiri atas enam tahapan utama, yaitu *task definition* (perumusan masalah), *information seeking strategies* (strategi pencarian informasi), *location and access* (penelusuran dan akses informasi), *use of information* (pemanfaatan informasi), *synthesis* (penggabungan informasi), dan *evaluation* (evaluasi). Model *The Big6TM* dinilai relevan digunakan dalam konteks pendidikan tinggi karena memberikan kerangka sistematis dalam proses pengelolaan informasi akademik. Melalui model ini, mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menemukan informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Eisenberg & Berkowitz, 2020). Melalui tahapan tersebut, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menemukan informasi, tetapi juga mampu menyeleksi, mengolah, serta mengevaluasi informasi secara kritis (Rahayu, A. et al., 2025). Dengan demikian, penerapan model *The Big6TM* membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi secara lebih terstruktur dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji literasi informasi mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian Julien menjelaskan bahwa program pelatihan mengenai literasi informasi di perpustakaan dapat memperbaiki keterampilan mahasiswa dalam menilai sumber informasi (Julien, 2016). Penelitian lain oleh Fatmawati menunjukkan bahwa integrasi literasi informasi dalam kurikulum pembelajaran dapat meningkatkan kualitas karya ilmiah mahasiswa (Fatmawati, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan Sakinah et al, juga menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi digital masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama dalam aspek validasi sumber informasi ilmiah dan pemanfaatan *e-resources* perpustakaan (Sakinah et al., 2021). Penelitian mengenai literasi informasi juga banyak dilakukan pada mahasiswa perguruan tinggi umum, baik dalam konteks penggunaan perpustakaan digital, perilaku pencarian informasi, maupun pemanfaatan sumber informasi elektronik (Rantika Gumay et al., 2025).

Penelitian mengenai literasi informasi di Indonesia masih didominasi oleh kajian pada perguruan tinggi umum, sedangkan penelitian yang mengkaji konteks perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, masih relatif terbatas. Di samping itu, studi yang secara khusus menerapkan model *The Big6TM* untuk mengevaluasi kemampuan literasi informasi mahasiswa pada semester awal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) masih cukup minim. Sementara itu, mahasiswa yang berada di semester awal merupakan kelompok yang tengah beradaptasi dengan lingkungan akademik dan memerlukan kemampuan literasi informasi sebagai pondasi dalam proses belajar di perguruan tinggi. Situasi ini mengindikasikan adanya celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih mendalam melalui penelitian empiris mengenai kapasitas literasi informasi mahasiswa di PTKIN.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat literasi informasi mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci berdasarkan model *The Big6TM* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi informasi mahasiswa. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana tingkat literasi informasi mahasiswa semester 1 Program



Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci berdasarkan model *The Big6TM* dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan literasi informasi mahasiswa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi literasi informasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan program literasi informasi yang lebih efektif di perguruan tinggi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan analisis empiris mengenai tingkat literasi informasi mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam yang masih jarang dikaji dalam literatur sebelumnya. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan model literasi informasi *The Big6TM* sebagai kerangka analisis untuk mengukur kemampuan literasi informasi mahasiswa secara lebih sistematis dan terstruktur. Melalui metode ini, studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam memperluas pemahaman mengenai literasi informasi di universitas Islam di Indonesia, serta menjadi landasan bagi peningkatan program literasi informasi yang lebih efisien di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat literasi informasi mahasiswa dan menelaah faktor-faktor yang memengaruhi terhadap rendahnya literasi informasi di fakultas tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis tingkat literasi informasi mahasiswa tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan ini digunakan karena dapat merepresentasikan kondisi aktual secara objektif kemampuan literasi informasi mahasiswa berdasarkan data numerik yang diperoleh. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena atau keadaan tertentu secara apa adanya melalui analisis data statistik sederhana (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini juga menggunakan metode survei sebagai teknik pengumpulan data utama. Metode survei digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden melalui instrumen penelitian berupa pre-test yang disusun berdasarkan indikator literasi informasi. Menurut Creswell, metode survei merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan, sikap, atau karakteristik suatu populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (Creswell, 2014). Penggunaan metode survei dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat literasi informasi mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci dengan sampel sebanyak 26 orang yang dipilih melalui teknik *total sampling*, yakni metode pengambilan sampel yang melibatkan semua individu dalam populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Penggunaan teknik *total sampling* dalam penelitian ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil,



sehingga seluruh mahasiswa semester 1 yang berjumlah 26 orang dijadikan sebagai sampel penelitian. Selain itu, penggunaan seluruh populasi sebagai sampel bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai tingkat literasi informasi mahasiswa pada tahap awal perkuliahan tanpa adanya pengurangan karakteristik responden dalam populasi penelitian. Teknik ini dinilai relevan untuk memperoleh gambaran awal terkait kemampuan literasi informasi mahasiswa pada tahap dasar.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *pre-test* dengan menggunakan model literasi informasi *The Big6TM* berupa 16 soal pilihan ganda. Instrumen ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek literasi informasi, meliputi kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, menentukan strategi pencarian, menjangkau sumber informasi, menilai validitasnya, serta memanfaatkan informasi secara tepat guna dalam konteks akademik. Penggunaan tes objektif ini memungkinkan pengukuran yang lebih terstandar dan mudah dianalisis secara kuantitatif.

Penyusunan instrumen penelitian mengacu pada model literasi informasi *The Big6TM* yang dirancang oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz. *The Big6TM* adalah salah satu model literasi informasi yang banyak diterapkan secara global sebagai kerangka kerja karena memberikan tahapan yang sistematis dalam proses pemecahan masalah informasi. Enam indikator utama dalam model ini meliputi: *task definition*, *information seeking strategies*, *location and access*, *use of information*, *synthesis*, dan *evaluation* (Eisenberg & Berkowitz, 2020). Secara teoritis, literasi informasi merupakan kemampuan penting dalam era digital yang mencakup kecakapan dalam mencari, mengkaji, dan menggunakan informasi secara efisien dan etis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui distribusi *pre-test* secara langsung kepada responden. Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung jumlah skor jawaban benar, nilai persentase, distribusi frekuensi, dan nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui tingkat literasi informasi mahasiswa. Distribusi frekuensi digunakan untuk melihat penyebaran kategori kemampuan mahasiswa yang dinyatakan dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Menurut Sugiyono analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017). Selanjutnya, hasil persentase diklasifikasikan berdasarkan Tabel 1. skala interval interpretasi data menurut pendapat (Arikunto, 2013), sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Interval Interpretasi Data	
Interval Persentase	Kategori
76%–100%	Tinggi
56%–75%	Sedang
≤55%	Rendah

Sumber: Arikunto (2013)

Skala interval tersebut digunakan untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian sehingga tingkat kemampuan literasi informasi mahasiswa dapat diklasifikasikan secara



sistematis dan mudah dipahami. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menggambarkan kondisi literasi informasi mahasiswa secara komprehensif.

PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis data, penelitian ini terlebih dahulu menetapkan skala interval interpretasi data untuk mempermudah pengelompokan tingkat literasi informasi mahasiswa. Penentuan interval kategori dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa interpretasi persentase dapat diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu agar mempermudah proses analisis data dan penarikan kesimpulan penelitian (Arikunto, 2013). Adapun skala interval interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Interval Interpretasi Data

Interval Persentase	Kategori
76%–100%	Tinggi
56%–75%	Sedang
≤55%	Rendah

Sumber: Arikunto (2013)

Penggunaan skala interval interpretasi data ini bertujuan agar hasil penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca serta mempermudah proses analisis tingkat literasi informasi mahasiswa berdasarkan skor yang diperoleh pada *pre-test*. Selain itu, pengelompokan kategori ini juga membantu dalam melihat distribusi kemampuan mahasiswa secara lebih sistematis dan terstruktur.

Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi mahasiswa dengan menggunakan model literasi informasi *The Big6TM* masih berada pada kategori yang relatif rendah. Distribusi tingkat literasi informasi mahasiswa dapat di lihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa

Kategori	Frekuensi (n=26)	%
Rendah	15	58.34%
Sedang	9	33.33%
Tinggi	2	8.33%

Sumber: Olah data pribadi (2026)

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 3, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci berada pada kategori literasi informasi rendah dengan persentase sebesar 58,34%. Sementara itu, kategori sedang sebesar 33,33% dan kategori tinggi hanya sebesar 8,33%. Distribusi frekuensi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa masih didominasi oleh kategori rendah sehingga diperlukan upaya peningkatan kemampuan literasi informasi secara terencana. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa secara



umum masih belum optimal, terutama dalam kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi akademik secara efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, menentukan strategi pencarian informasi yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap kredibilitas sumber informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi informasi yang memadai.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Heriyanto dan Hariyati yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan mesin pencari umum dibandingkan memanfaatkan database ilmiah dan repository institusi (Heriyanto & Hariyati, 2020). Penelitian Nagel juga menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung memilih akses informasi yang cepat dan praktis melalui internet, namun masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kualitas informasi digital secara kritis (Nagel, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa di era digital masih memerlukan penguatan secara sistematis.

Analisis Hasil Nilai *Pre-test* Literasi Informasi Mahasiswa

Untuk mengetahui rincian lengkap dengan jumlah jawaban benar, dapat di lihat pada Tabel. 4 persentase hasil nilai *pre-test* literasi informasi mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci:

Tabel 4. Hasil Nilai *Pre-test* Literasi Informasi Mahasiswa

Jumlah Jawaban Benar	Nilai (%)	Frekuensi (n=26)	%
11	68,75	2	8,33%
9	56,25	2	8,33%
8	50,00	2	8,33%
7	43,75	4	16,67%
5	31,25	2	8,33%
4	25,00	7	29,17%
2	12,50	5	20,83%

Sumber: Olah data pribadi (2026)

Berdasarkan hasil *pre-test* literasi informasi yang diberikan kepada 26 mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci, diperoleh distribusi nilai yang menunjukkan variasi kemampuan literasi informasi mahasiswa. Temuan analisis mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki tingkat kemampuan yang relatif rendah.

Jika dilihat dari distribusi nilai, berdasarkan Tabel 4, hasil nilai *pre-test* literasi informasi mahasiswa menunjukkan variasi kemampuan awal yang cukup beragam. Pertama, jumlah jawaban benar kolom di atas menunjukkan jumlah soal yang dijawab dengan benar oleh mahasiswa pada saat *pre-test*. Nilai ini merepresentasikan tingkat penguasaan materi literasi informasi secara langsung. Semakin tinggi jumlah jawaban benar, maka semakin baik kemampuan literasi informasi yang dimiliki mahasiswa. Kedua, nilai (%) kolom nilai (%)



merupakan konversi dari jumlah jawaban benar ke dalam bentuk persentase. Nilai ini dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah jawaban benar dengan total jumlah soal, kemudian dikalikan 100%. Kolom ini memberikan gambaran standar pencapaian mahasiswa dalam bentuk persentase sehingga lebih mudah dibandingkan. Ketiga, frekuensi ($n=26$) Kolom frekuensi menunjukkan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor tertentu. Notasi $n=26$ mengindikasikan bahwa jumlah total responden dalam penelitian ini adalah 26 mahasiswa.

Dengan demikian, seluruh distribusi nilai dalam tabel ini merepresentasikan keseluruhan sampel penelitian. Keempat, persentase (%) kolom persentase menunjukkan proporsi mahasiswa pada setiap kategori nilai terhadap total responden. Persentase ini dihitung dengan membandingkan frekuensi pada setiap skor dengan jumlah total mahasiswa ($n=26$), kemudian dikalikan 100%. Kolom ini berfungsi untuk memperjelas distribusi data dalam bentuk proporsi. Interpretasi Data Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa distribusi nilai pre-test mahasiswa cenderung berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari dominasi nilai pada skor yang relatif rendah, seperti 4 (25,00%) yang diperoleh oleh 7 mahasiswa (29,17%) serta skor 2 (12,50%) yang diperoleh oleh 5 mahasiswa (20,83%). Sementara itu, jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi masih terbatas, ditunjukkan oleh skor 8, 9, dan 11 yang masing-masing hanya dicapai oleh 2 mahasiswa (8,33%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan literasi informasi yang optimal sebelum dilakukan pembelajaran. Dengan demikian, hasil pre-test ini mengindikasikan perlunya intervensi atau strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa. Kesimpulan Keterangan Secara keseluruhan, Tabel 4 memberikan gambaran bahwa: Kemampuan awal mahasiswa masih belum merata mayoritas berada pada level rendah dan sedang, hanya sebagian kecil yang sudah berada pada level tinggi. Dengan demikian, hasil *pre-test* memperkuat gambaran bahwa mahasiswa masih memerlukan peningkatan dalam keterampilan literasi informasi.

Jika dianalisis berdasarkan model literasi informasi *The Big6TM* yang dikembangkan oleh Eisenberg dan Berkowitz (Eisenberg & Berkowitz, 2020), rendahnya hasil pre-test mahasiswa dapat dikaitkan dengan beberapa tahapan utama dalam literasi informasi, khususnya pada tahap *information seeking strategies, location and access*, serta *evaluation*. Pada tahap *information seeking strategies*, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan sumber informasi akademik yang relevan dan kredibel. Mahasiswa cenderung menggunakan sumber informasi yang mudah diakses melalui mesin pencari umum tanpa mempertimbangkan kualitas dan validitas informasi yang diperoleh. Selain itu, pada tahap *location and access*, sebagian mahasiswa juga belum mampu memanfaatkan sumber informasi akademik seperti database jurnal, repository institusi, dan *e-resources* perpustakaan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menelusuri dan mengakses informasi ilmiah masih relatif terbatas.

Pada tahap *evaluation*, mahasiswa juga masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kredibilitas informasi yang diperoleh. Padahal, kemampuan evaluasi informasi merupakan salah satu aspek penting dalam literasi informasi di era digital yang ditandai dengan



melimpahnya informasi dari berbagai sumber. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sakinah (Sakinah et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi digital masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama dalam aspek validasi sumber informasi ilmiah dan pemanfaatan *e-resources* perpustakaan. Secara teoritis, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Bruce (Bruce, 2013a) yang menyatakan bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mencari informasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis dan efektif dalam kegiatan akademik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menemukan bahwa penguatan literasi informasi mahasiswa perlu dilakukan secara sistematis melalui integrasi pembelajaran yang merujuk pada tahapan dalam model literasi informasi *The Big6TM*. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari sumber yang relevan, menilai kualitas informasi, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kegiatan akademik.

Distribusi Tingkat Literasi Informasi Berdasarkan Interval Interpretasi Data

Untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian, tingkat literasi informasi mahasiswa kemudian diklasifikasikan berdasarkan skala interval interpretasi data ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah (Arikunto, 2013). Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan rentang nilai persentase hasil *pre-test* mahasiswa sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai distribusi kemampuan literasi informasi mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci. Adapun distribusi tingkat literasi informasi mahasiswa berdasarkan interval interpretasi data dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci

Tingkat Literasi	Rentang Nilai (%)	Frekuensi (n=26)	%
Tinggi	65–100	2	8,33%
Sedang	45–64	8	33,33%
Rendah	0–44	16	58,34%

Sumber: Olah data pribadi (2026)

Berdasarkan hasil distribusi di atas, menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci, terlihat sebagian besar mahasiswa masih berada pada kategori literasi informasi yang relatif rendah. Sebanyak 58,34% mahasiswa diklasifikasikan sebagai kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa belum memiliki kapabilitas yang memadai dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, menelusuri sumber yang sesuai, serta penilaian terhadap kredibilitas informasi secara kritis. Kondisi ini menjadi perhatian serius, mengingat literasi informasi merupakan kompetensi dasar dalam menghadapi era digital yang sarat dengan arus informasi yang masif dan tidak terfilter.



Selanjutnya, 33,33% mahasiswa berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa sejumlah mahasiswa sudah memahami dasar-dasar literasi informasi, seperti kemampuan mencari informasi dan menggunakan sumber tertentu. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal, terutama dalam aspek analisis kritis, sintesis informasi, serta pemanfaatan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Kelompok ini memiliki potensi untuk ditingkatkan melalui intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur, seperti integrasi literasi informasi dalam kurikulum dan pelatihan berbasis praktik.

Sementara itu, hanya 8,33% mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi, yang mencerminkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa telah mampu menguasai keterampilan literasi informasi secara komprehensif. Mahasiswa dalam kategori ini umumnya telah mampu melakukan evaluasi terhadap berbagai sumber informasi, membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta menggunakan informasi secara kritis dalam mendukung pengambilan keputusan atau penyusunan karya ilmiah. Keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa pencapaian literasi informasi yang optimal sebenarnya memungkinkan, meskipun belum merata di kalangan mahasiswa.

Dominasi kategori rendah pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi informasi yang memadai. Rendahnya kemampuan literasi informasi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya pelatihan literasi informasi, rendahnya pemanfaatan sumber informasi akademik digital, serta kurangnya integrasi literasi informasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, budaya akademik mahasiswa yang masih mengandalkan mesin pencari umum tanpa melakukan evaluasi kritis terhadap sumber informasi juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi informasi mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pendampingan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan evaluasi informasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fatmawati yang menyatakan bahwa integrasi literasi informasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas akademik mahasiswa (Fatmawati, 2020). Penelitian yang dilakukan Julien juga menunjukkan bahwa program pelatihan literasi informasi di perpustakaan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi sumber informasi secara lebih kritis (Julien, 2016). Oleh karena itu, penguatan literasi informasi melalui kolaborasi antara dosen dan pustakawan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

Dengan demikian, ha

sil penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi aktual literasi informasi mahasiswa, tetapi juga menjadi landasan penting dalam penyusunan kebijakan dan strategi peningkatan kompetensi literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi, khususnya mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci.



Analisis Statistik Deskriptif Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa

Untuk mengetahui gambaran umum tingkat literasi mahasiswa, dilakukan analisis statistik deskriptif menggunakan nilai kategori tengah yang dapat di lihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Tingkat Literasi Mahasiswa

Kategori	Nilai Tengah	Frekuensi (n=26)	%
Rendah	22	15	57,69%
Sedang	55	9	34,62%
Tinggi	82	2	7,69%

Sumber: Olah data pribadi (2026)

Rata-rata skor literasi informasi mahasiswa dihitung sebagai berikut:

$$Mean = \frac{(22 \times 15) + (55 \times 9) + (82 \times 2)}{26}$$

$$Mean = 38.0$$

Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata literasi informasi mahasiswa tergolong dalam kategori rendah. Hal ini mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan informasi akademik secara optimal. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga memengaruhi kemampuan berpikir kritis, kemampuan penelitian, dan kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi yang valid di era digital.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan literasi informasi merupakan bagian penting dari keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). UNESCO menegaskan bahwa literasi informasi dan literasi digital menjadi kompetensi utama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi global (UNESCO, 2021a). Oleh karena itu, rendahnya tingkat literasi informasi mahasiswa perlu menjadi perhatian serius bagi perguruan tinggi.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa gambaran empiris mengenai kondisi literasi informasi mahasiswa semester awal pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada program studi berbasis perpustakaan sekalipun masih memerlukan penguatan kemampuan literasi informasi, khususnya dalam pemanfaatan sumber informasi digital dan e-resources akademik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan strategi peningkatan literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya literasi informasi mahasiswa antara lain: 1) Budaya Akademik Mahasiswa, salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya literasi informasi mahasiswa adalah budaya akademik yang masih mengandalkan sumber informasi instan seperti mesin pencari dan media sosial (Rantika Gumay et al., 2025). Mahasiswa cenderung memilih informasi yang mudah diakses tanpa melakukan evaluasi terhadap kualitas sumber. UNESCO (UNESCO, 2021b) menegaskan



bahwa perkembangan media digital dan media sosial menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, semakin rentan terhadap misinformasi dan disinformasi apabila tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, literasi informasi menjadi kompetensi penting agar mahasiswa mampu menilai kredibilitas, relevansi, dan validitas sumber informasi yang digunakan dalam kegiatan akademik (UNESCO, 2021b); 2) Metode Pembelajaran, minimnya pelatihan literasi informasi juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang belum pernah mengikuti workshop atau pelatihan khusus mengenai cara mencari dan mengevaluasi informasi akademik. Menurut Pattah (Sitti Husaebah Pattah, 2014), pengembangan kemampuan literasi informasi perlu dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran agar mahasiswa mampu mengenali kebutuhan informasi, menelusur sumber yang relevan, serta mengevaluasi informasi secara efektif. Tanpa adanya pembelajaran yang terarah, mahasiswa cenderung menggunakan sumber informasi secara instan tanpa mempertimbangkan kualitas akademiknya (Sitti Husaebah Pattah, 2014); 3) Pemanfaatan Teknologi dan *E-Resources*, meskipun kampus telah menyediakan akses ke berbagai database ilmiah, pemanfaatannya masih termasuk rendah. Kondisi ini terjadi karena minimnya sosialisasi serta keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan database tersebut. Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi digital sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian ilmiah (UNESCO, 2021a) Nikou dan Aavakare menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital di perguruan tinggi menuntut mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital dan literasi informasi yang baik agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran dan penelitian. Rendahnya keterampilan digital menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam mengakses, menyeleksi, dan memanfaatkan sumber ilmiah berbasis elektronik secara efektif (Nikou, 2021); 4) Rendahnya Pemanfaatan Perpustakaan, perpustakaan merupakan salah satu elemen penting di perguruan tinggi dituntut untuk berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran. Salah satu bentuk kontribusinya adalah melalui penyelenggaraan program pengembangan *information skills* atau *information literacy skills* bagi pemustaka, yang bertujuan membentuk kemampuan mereka dalam memahami dan memanfaatkan informasi secara efektif. Dalam konteks ini, perpustakaan memegang peranan strategis melalui kegiatan pembelajaran *information skills* yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai program literasi informasi (Pattah, Sitti H, 2014). Namun, rendahnya minat mahasiswa dalam memanfaatkan layanan perpustakaan menyebabkan akses terhadap sumber informasi ilmiah yang kredibel menjadi terbatas. Padahal, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan kompetensi literasi informasi mahasiswa (Sitti Husaebah Pattah, 2014); 5) Peran Dosen dan Pustakawan, kolaborasi antara dosen dan pustakawan memegang peranan krusial dalam mengembangkan literasi informasi mahasiswa di era digital. Dosen dapat mengintegrasikan keterampilan literasi informasi ke dalam penugasan akademik dan kurikulum, sementara pustakawan berperan memberikan pelatihan terkait pemanfaatan database, penelusuran informasi, serta manajemen referensi. Selain itu, pustakawan juga memperluas perannya melalui kerja sama dengan komunitas dan institusi pendidikan, sehingga penguatan literasi informasi dapat berlangsung secara lebih terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan (Rahmah, 2025). UNESCO juga menekankan bahwa pendidik, pustakawan,



dan institusi pendidikan memiliki tanggung jawab bersama dalam membangun kemampuan media and information literacy agar peserta didik mampu berpikir kritis, menggunakan informasi secara etis, dan terhindar dari penyebaran informasi yang salah. Dengan demikian, kurang optimalnya kolaborasi antara dosen dan pustakawan dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi informasi mahasiswa (UNESCO, 2021b).

Literasi informasi akan berkembang lebih efektif apabila terintegrasi dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menjadi program tambahan (Bruce, 2013b). Hasil studi ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi informasi mahasiswa masih memerlukan penguatan melalui program pelatihan dan integrasi dalam pembelajaran.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi mahasiswa semester 1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Kerinci masih tergolong rendah. Mayoritas mahasiswa berada pada kategori literasi rendah, yang mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara ketersediaan sumber informasi ilmiah dengan kemampuan mahasiswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkannya secara efektif. Kondisi ini mencerminkan bahwa keberlimpahan informasi di era digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kompetensi literasi yang memadai di kalangan mahasiswa.

Rendahnya tingkat literasi informasi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah budaya akademik mahasiswa yang cenderung mengandalkan mesin pencari umum tanpa melakukan evaluasi kritis terhadap kredibilitas sumber, minimnya pelatihan literasi informasi yang terstruktur dan berkelanjutan, serta masih terbatasnya pemanfaatan sumber daya digital perpustakaan seperti database jurnal ilmiah dan repositori institusi. Selain itu, kurangnya integrasi literasi informasi dalam proses pembelajaran di kelas juga menjadi salah satu penyebab utama, sehingga mahasiswa belum terbiasa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam mengelola informasi.

Implikasi dari rendahnya literasi informasi ini tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas akademik mahasiswa, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan global yang menuntut kecakapan dalam memilah informasi yang valid dan relevan. Dengan demikian, dibutuhkan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan program pelatihan literasi informasi yang terintegrasi dalam kurikulum, peningkatan kolaborasi antara dosen dan pustakawan dalam proses pembelajaran, serta optimalisasi pemanfaatan layanan dan sumber daya digital perpustakaan. Dengan demikian, peningkatan literasi informasi tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pribadi mahasiswa, tetapi juga memerlukan dukungan institusi secara menyeluruh guna menciptakan lingkungan akademik yang mendorong kemampuan berpikir kritis, memiliki kemandirian serta adaptif terhadap dinamika informasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bruce, C. S. (2013a). Information Literacy Research and Practice: An Experiential Perspective. In *Communications in Computer and Information Science* (Vol. 397, pp. 11–30). Springer.
- Bruce, C. S. (2013b). Information Literacy Research and Practice: An Experiential Perspective. *Communications in Computer and Information Science*, 397 CCIS, 11–30. https://doi.org/10.1007/978-3-319-03919-0_2
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Dahlen, S. P. C., Nordstrom-sanchez, K., & Graff, N. (2024). The Journal of Academic Librarianship At The Intersection Of Information Literacy And Written Communication: Student Perspectives And Practices Related To Source-Based Writing. *The Journal of Academic Librarianship*, 50(6), 102959. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102959>
- Eisenberg, M. B., & Berkowitz, R. E. (2020). *Big6 Information Literacy Model*.



- Fatmawati, E. (2020). Information Literacy among University Students in Indonesia. *Journal of Library and Information Science*.
- Heriyanto, & Hariyati, M. (2020). Students' Information Resources during Their Involvement with Research Projects: Indonesia Setting. *Library Philosophy and Practice*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/4579/>
- Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2024. (2024). Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. <https://jambi.bps.go.id/en/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwchHhVk5KUjJGTIVUMDkjMw%3D%3D/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jambi--2024.html>
- Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2024. (2024). Satu Data Indonesia. <https://data.go.id/dataset/dataset/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-tahun-2024>
- Julien, H. (2016). Information Literacy Instruction in Academic Libraries. *Library & Information Science Research*.
- Nagel, M.-T. (2020). How Do University Students' Web Search Behavior, Website Characteristics, and the Interaction of Both Influence Students' Critical Online Reasoning? *Frontiers in Education*, 5. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.565062>
- Nikou, S. (2021). *An Assessment of The Interplay Between Literacy and Digital Technology in Higher Education*. 3893–3915.
- Rahayu, A., Ridwan, M., Irhamni, M. (2025). Information Literacy Of The Tuo Limbur Village Community in Addressing Community Health Issues. *Journal of Library, Information, and Archival Studies (JLIAS)*, 1(1), 12–21. Retrieved from <https://journal.nahra.id/index.php/jlias/article/view/3>
- Rahmah, M. (2025). Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Budaya Literasi dalam Medorong Minat Baca Mahasiswa di Era Digitalisasi. *Jurnal Sumber Pustaka*, 1(1), 21–30.
- Rantika Gumay, Maulia Karlina, Muhammad Farlyan, Muhammad Nabil Suhari, Eva Iryani, & Helty Asafri. (2025). Strategi Penelusuran Informasi Efektif Era Digital: Studi Pada Mahasiswa Generasi Z. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7294–7303. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10253>
- Sakinah, M., Putra, Y. P., & Rohpandi, D. (2021). *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Penggunaan E-Resources Mahasiswa STMIK Tasikmalaya dengan PLS-MGA The Effect of Information Literacy on the Use of E-Resources of Stmik Tasikmalaya Students Using PLS-MGA Abstrak*. 11(1), 63–78. <https://doi.org/10.17933/jppi.2021.110104>
- Setiawati, U. (2022). *Literasi Digital dalam Karya Ilmiah* (Rismawaty (Ed.); 1st ed.). Inara Publisher. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK51946/literasi-digital-dalam-karya-ilmiah>
- Sitti Husaebah Pattah. (2014). Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al- Hikmah*, 104(1), 101–104.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujana, J. G. (2019). Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Literasi Informasi dan Keberhasilan Mendapat Informasi: Studi Kasus pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor. *Ejournal. Perpustakaan.Go.Id*, 21, 107–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/visipustaka.v21i2.532>
- UNESCO. (2021a). *Media and Information Literacy Curriculum for Educators and Learners*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021b). *Media and Information Literate Citizens: Think Critically, Click Wisely!* UNESCO Publishing.
- Yusup, P. M. S. E. (2017). Praktik Literasi Informasi dalam Proses Pembelajaran Sepanjang Hayat (Information Literacy Practices in the Process of Lifelong Learning). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5, 79–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11387>

